

COMMUNICATION PHENOMENA ON THE FAMILY ADOPTING THE CHILDREN OF CHINESE RACE IN PEKANBARU

Oleh: Aldita Khairunnisa
Email: aldita378@gmail.com
Pembimbing: Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Adopting children is nothing new in our lives. Each marriage couple would want the presence of a child as the successor of his family that will be educated and raised in the best way. Indonesian people since the past have never been separated from the chinese race people, in this case they lives in harmony as citizens of Indonesia. In Pekanbaru can be found some marriage couples who adopts a chinese race child even though they are also have a biological child in the family. This study aims is to reveal the experience of communication in these families that adopt chinese child.

The type of research is descriptive qualitative with phenomenology approach. Based on field facts through observation, in-depth interviews documentation. The research subjects of the families who adopted the chinese race child were from 3 families who also had their biological children from their marriage. This study focuses on exploration in the informant's communication experience. For the purposes of this study are proposed the following three questions: (1) what is the motive of the couple adopting chinese race children (2) How does this family interpret the adoption of chinese children (3) How do they experience their communication in the family with different adopted race children.

The results of this study indicate the motives of the family who adopted chinese race child in Pekanbaru consists of because motive which is they are familiar to the chinese race, feel able to educate and raise, having sympathy and empathy. While the motive for in order to motive is to be a muslim chinese, to avoid conflict with the adopted native family, gives love and affection. The meaning given by the growing families who adopted chinese children they live in is destiny to be grateful and add diversity in the family. While the meaning that the perpetrator given generally is differences of religion is something that is only done by capable families and something that can be emulated. The communication experience is categorized into two, which is a fun communication experience and unpleasant communication experience from relatives and the family environment it self.

Keywords: Communication Phenomenon, Adoption, Chinese Race

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga memiliki keturunan merupakan hal yang diinginkan bagi setiap pasangan suami dan istri. Keturunan di dalam sebuah keluarga dianggap sebagai penerus yang akan mewariskan segala hal yang sifatnya harus dijaga dan dilestarikan di dalam kelangsungan hidup berkeluarga. Anak merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada mereka yang dipercayai-Nya. Sebagai orang tua, pasangan suami dan istri pasti akan berusaha mendidik anak mereka dengan sebaik-baiknya.

Tidak semua orang diberikan kepercayaan yang sama oleh Tuhan dalam memiliki keturunan. Ada beberapa pasangan suami istri yang mereka memilih untuk mengadopsi anak sebagai penerus di keluarga mereka. Namun ada pula keluarga yang telah memiliki anak tetapi mereka memilih untuk menambah anggota baru di keluarganya dengan cara mengadopsi. Satu hal yang pasti, hal tersebut akan berjalan dengan baik bila anak yang mereka adopsi benar-benar dididik secara adil sebagai mana anak kandung di keluarga mereka tanpa memikirkan status dari anak tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 54 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak :

Pengangkatan anak adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seseorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam

lingkungan keluarga orang tua angkat.

Kebanyakan keluarga memilih mengadopsi anak yang memiliki ras yang sama dengan keluarga mereka. Namun bagaimana bila anak yang mereka adopsi tersebut memiliki ras yang sangat berbeda dengan mereka. Istilah “ras” secara umum telah digunakan untuk mengkategorisasikan manusia atas dasar ciri-ciri biologis yang dianggap bersifat turun temurun. “Ras” biasanya merupakan penampilan fisik lahiriah yang berbeda (Worchel dalam Hoon, 2012 :173).

Indonesia memang tidak pernah lepas dari masyarakat Ras Tionghoa, Riau merupakan wilayah yang juga banyak di tempati oleh masyarakat Tionghoa. Pekanbaru juga salah satu daerah yang banyak di jadikan tempat tinggal bagi masyarakat Tionghoa. Hal ini pula yang menyebabkan sering terjadinya interaksi antara Ras peribumi dan Ras Tionghoa meskipun hidup dengan karakter budaya yang berbeda.

Ketertarikan untuk melakukan penelitian dalam hal ini terjadi secara tidak sengaja. Ditahun 2010 dulu peneliti pernah melihat salah satu tetangga nenek peneliti yang memiliki seorang anak yang tidak memiliki ciri fisik seperti kedua orang tuanya. Anak di keluarga itu memiliki mata sipit dan kulit yang putih, karena merupakan keturunan Tionghoa. Keluarga itu merupakan tetangga lama nenek peneliti. Nenek peneliti pernah bilang bahwa pasangan suami istri itu telah mengadopsi anak tersebut sejak bayi, dan kini anak adopsi itu sudah menikah dan memiliki anak. Dulu pasangan suami istri itu sempat

memiliki seorang anak kandung laki-laki, namun di usia delapan tahun anak tersebut meninggal dunia. Tak lama setelah itulah pasangan suami istri ini sepakat untuk mengadopsi anak perempuan keturunan Tionghoa. Tidak dapat dipungkiri, antara anak dan ibu bapaknya itu memiliki ciri fisik yang sangat berbeda. Peneliti ketika itu langsung menyadari bahwa anak di pasangan suami istri ini pasti keturunan Tionghoa.

Di tahun 2013 ketika peneliti mengunjungi rumah nenek, peneliti dapat kabar bahwa tetangga nenek itu tiba-tiba jatuh sakit, dan tidak bisa berjalan. Anak adopsinya yang berbeda Ras itu merawatnya dengan baik, tetapi ditahun 2015 peneliti melihat situasi dimana hubungan antara anak adopsi dan orang tua angkatnya itu tidak berjalan dengan baik. Ibunya masih sakit dengan kondisi yang tidak bisa berjalan, ntah karena apa anaknya tidak lagi mengurusnya. Alhasil ibu itu di rawat oleh salah satu saudaranya yang rumahnya tak jauh dari kediaman keluarga yang mengadopsi anak angkat Ras Tionghoa itu.

Ditahun 2016, peneliti mendengar kabar baik dimana ibu itu telah kembali tinggal bersama anak adopsinya yang merupakan keturunan Tionghoa. Ibu itu masih dalam keadaan sakit, dan sampai sekarang dia masih dirawat oleh anaknya. Tapi dari observasi yang peneliti lihat, hubungan anak adopsi dengan sanak saudara yang pernah merawat ibu angkatnya itu tidak berjalan dengan baik.

Ketertarikan ini berlanjut ketika kebetulan peneliti menghadiri sebuah acara di

kediaman seseorang yang masih ada hubungan keluarga. Salah satu tamu yang diundang memiliki seorang anak yang mempunyai karakteristik berbeda dari anggota keluarga lainnya. Mata sipit dan kulit yang putih merupakan ciri khas yang pertama kali bisa dilihat. Sementara anggota keluarga lainnya tidak memiliki perawakan yang serupa dengan satu anak laki-laki dikeluarga ini. Peneliti merasa heran karena salah satu anak dari anggota keluarga mereka memiliki ciri fisik yang sangat berbeda. Orang-orang sekitar di tempat itu berbisik dengan pelan dengan sebutan “itu anak cinanya”

Tak berhenti disitu rasa penasaran peneliti, peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan salah satu anak di keluarga tersebut, namanya NA. NA merupakan anak pertama dari keluarga ini, setelah peneliti mengobrol beberapa waktu, ternyata anak itu bukanlah saudara angkat satu-satunya di keluarga mereka. Sebelumnya dia juga memiliki saudara angkat keturunan Tionghoa yang sampai saat ini hubungannya masih berjalan dengan sangat baik, layaknya saudara kandung. Dan saudara angkat perempuannya yang merupakan keturunan Tionghoa tersebut saat ini sudah menikah.

Dari hasil obrolan ini, NA juga menyebutkan bahwa keluarga mereka sangat harmonis dengan dua orang anak angkat Ras Tionghoa dan 4 anak kandung. Tidak ada masalah serius mengenai proses adaptasi dikeluarganya. Semua berjalan layaknya mereka semua adalah saudara kandung. Peneliti berpikir, ternyata keluarga ini memperlakukan anak adopsi Ras Tionghoa di keluarganya dengan sangat baik. Peneliti percaya dengan apa yang dia ceritakan, karena NA sempat

menunjukkan foto keluarganya. Dalam foto itu terlihat keluarganya sangat bahagia dengan kehadiran anak Adopsi Ras Tionghoa dikeluarganya. Tidak bisa dipungkiri, peneliti saja hidup bersama kedua saudara kandung juga sering mengalami perselisihan kecil dengan saudara lainnya. Namun bagaimana dengan hubungan antara keluarga ini dengan kerabatnya yang lain dan orang-orang sekelilingnya.

Pada saat kita bertemu seseorang untuk pertama kalinya, penampilan merupakan informasi pertama dan terjelas yang kita dapatkan tentang orang itu. Karakteristik tertentu seperti jender dan ras hampir selalu dicatat dan diingat (Wirawan, 1998 : 61).

Di Indonesia, orang Tionghoa umumnya dikenali oleh kaum Pribumi maupun sesama Tionghoa dari ciri-ciri lahiriah yang berbeda, misalnya seperti warna kulit lebih terang, bermata sipit, berambut lurus, bertulang pipi menonjol dibandingkan dengan kaum Pribumi (Gondorsono dalam Hoon, 2012 : 173).

Mengambil sebuah keputusan untuk mengadopsi anak bukanlah hal yang mudah bagi pasangan suami istri yang telah memiliki anak kandung apalagi bila anak adopsi tersebut merupakan anak dari Ras yang berbeda, dalam hal ini Ras Tionghoa. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dari mereka dan keluarga mereka sendiri. Belum lagi tidak ada jaminan proses penerimaan dan adaptasi anak adopsi tersebut akan berjalan dengan lancar dengan saudara-saudara angkatnya. Langkah pengadopsian anak yang berbeda ras tentu memiliki tujuan dan alasan tertentu, sehingga keputusan ini

menjadi pilihan yang mereka anggap baik untuk keluarganya.

Pengadopsian anak dengan Ras Tionghoa akan memberikan berbagai perspektif dan pemaknaan yang berbeda bagi orang-orang sekitar yang berada dilingkungan keluarga tersebut. Apa yang ada dipikiran keluarga yang mengadopsi anak dengan Ras Tionghoa pasti tidak akan sama dengan orang-orang sekitarnya. Dengan status sebagai keluarga angkat anak yang berbeda ras akan memberikan pemaknaan berbeda, karena hal ini dapat langsung memberikan sebuah pandangan yang berbeda dimana perbedaan ciri fisik yang berbeda dapat langsung oleh orang-orang sekitar.

Dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia mengangkat atau mengadopsi anak adalah hal yang biasa, namun lain halnya bila anak yang diadopsi adalah anak dengan Ras yang berbeda. Jika terjadi hal yang demikian dapat dikatakan hal tersebut adalah fenomena karena berada diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya dalam proses pengangkatan atau pengadopsian seorang anak. Pengadopsian anak yang berbeda ras sering kali memunculkan interpretasi yang berbeda bagi lingkungan sosial. Interpretasi akan suatu hal merupakan proses menentukan makna berdasarkan pengalaman. Bagi keluarga yang memiliki anak adopsi yang beda ras dengan keluarga mereka akan memiliki pemaknaan yang berbeda pula. Pengalaman yang mereka rasakan akan menentukan interpretasi yang muncul dari diri mereka. Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam

mengklarifikasi pengalaman pribadi. Interpretasi melibatkan maju mundur antara mengalami suatu kejadian atau situasi dan menentukan maknanya.

Berdasarkan beberapa pengungkapan hal-hal tersebut dapat ditemukan tema-tema penting dan esensi perilaku komunikatif yang dapat menunjang keberhasilan keluarga yang memiliki anak adopsi Ras Tionghoa. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena komunikasi pada keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan kesadaran perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dua dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009 :18)

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu :

1. *In-order-to-motive* (Um-zu-Motiv), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
2. *Because Motives* (Weil Motiv), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. (Kuswarno, 2009 : 111)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009 : 2).

Dalam konteks kajian fenomenologi, keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa adalah aktor yang melakukan tindakan sosial sendiri atau bersama aktor lainnya, sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami. Berdasarkan

pemikiran Schutz, peneliti menyimpulkan pasangan suami istri yang mengadopsi anak yang berbeda ras sebagai actor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat mereka melakukan mengambil keputusan untuk mengadopsi anak yang memiliki perbedaan ras, dan berorientasi pada masa datang (*in order to motive*), yaitu apa yang diharapkan oleh mereka sebagai orang tua yang mengadopsi anak dengan perbedaan ras di masa depan)

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembang-kan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009: 98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati

bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009: 104).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*:

a. Mind (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105).

Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-

orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2010: 84).

b. Self (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009: 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmalion (*pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek ("I" atau "Aku") kita bertindak, bersifat sopan, *impulsive*, serta kreatif, dan sebagai objek ("Me" atau "Daku"), kita mengamati diri kita, kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009: 107).

c. Society (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan

sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

Aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas untuk berbuat demikian. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultra-konservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol atau bahasa yang dipahami dan dimaknai oleh Keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa untuk menentukan tindakan mereka.

Makna atas simbol atau bahasa yang mereka pahami dalam penelitian ini dilihat dari interaksi dengan kerabat dan lingkungan sekitar. Interaksi simbolik dalam penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana makna suatu simbol atau bahasa dideskripsikan dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang konsep atau gejala, yang dalam keluarga yang mengadopsi anak dengan ras yang berbeda termasuk didalamnya tentang motif dan pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam lingkungan keluarga yang mengadopsi anak dengan ras Tionghoa. Dimana, pada praktiknya peneliti terlibat secara kognitif pada orang yang diamati.

Berikut diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodeologis fenomenologi dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif (Kuswarno, 2009 : 36) :

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.

2. Focus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada bagian per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman perilaku dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berusaha memahami arti peristiwa terhadap orang-orang yang mengalami situasi tertentu. Penelitian fenomenologis menekan aspek subjektif dari perilaku seseorang. Karena itu Moelong (2007: 9) menganggap bahwa penelitian fenomenologis dimulai dengan diam. Diam dalam artian mengambil pengertian dan menyimpulkan hal yang diteliti dari subjek penelitian.

Motif Mengadopsi anak Ras Tionghoa di Pekanbaru

A. Motif Karena (Because to motive)

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sebuah tindakan tanpa disadari dan atau mungkin disadari secara langsung mereka melakukan hal tersebut didasarkan pada sebuah motif yang membuat mereka merasa terdorong sehingga melakukan sebuah tindakan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (Because Motive) dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Tidak Asing dengan Masyarakat Ras Tionghoa

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan Pasangan suami dan isteri maka diketahui motif ketidak asingan terhadap masyarakat Tionghoa adalah salah satu faktor yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan dalam mengadopsi anak Ras Tionghoa. Motif ini memang menjadi salah satu alasan mereka mengadopsi anak Ras Tionghoa karena mereka sejak dulu tidak asing dengan lingkungan dimana banyaknya warga atau masyarakat Tionghoa. Dalam artian mereka sering melakukan interaksi, mengenal banyak orang Tionghoa dan bahkan mempunyai hubungan atau kesan yang baik.

2. Merasa mampu dalam mendidik dan memelihara

Bagi pasangan suami isteri atau orang tua memikirkan masa depan mereka dan keluarganya merupakan hal yang memang harus dilakukan. Kehidupan tidak pernah lepas dari yang namanya pemenuhan kebutuhan dalam menjalani hari demi hari. Proses mendidik dan memelihara serta merawat keluarga mereka merupakan hal yang menjadi pertimbangan ketika mereka merasa

mampu atau tidak untuk berusaha menjamin keharmonisan keluarga. Pasangan suami isteri ini memang sangat memahami hakekatnya dalam memiliki anak meskipun dalam hal ini adalah anak Adopsi yang bahkan memiliki Ras yang berbeda bagi mereka dan keluarga kandungnya.

3. Rasa Simpati dan Empati

Dalam hal ini awal mula pengadopsian juga dimulai dari rasa simpati dan empati sehingga diyakinkanlah bahwa keputusan untuk mengangkat atau mengadopsi anak akan memberikan jalan keluar bagi anak Ras Tionghoa itu untuk mendapatkan kehidupan lebih baik.

B. Motif Untuk (In Order to motive)

Untuk melakukan sesuatu, selain karena adanya faktor yang mendorong seseorang tersebut melakukannya, pasti ada hal lain yang diinginkan untuk ia capai. Hal ini mendorongnya untuk lebih yakin terhadap keputusan yang ingin diambil. Apalagi dalam hal ini mencakup keputusan yang besar dalam hidup. Begitu juga pada Pelaku pasangan suami isteri atau keluarga yang memiliki anak adopsi Tionghoa. Pelaku adopsi anak Tionghoa tentu memiliki alasan yang ingin dicapai dan terwujud di masa yang akan datang dan ini di kenal dengan sebutan motif masa yang akan datang.

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap informan pelaku Suami isteri yang mengadopsi anak Tionghoa di Pekanbaru ditemukan beberapa kategorisasi motif untuk (in order to motive) sebagai berikut :

1. Keinginan untuk menjadikan seorang Muslim Tionghoa

Kebanyakan masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia khususnya Pekanbaru memiliki agama Non muslim. Didalam sebuah keluarga keinginan untuk seiman tentu sangat diinginkan agar menciptakan keselarasan dalam berkeluarga. Bagi mereka pelaku yang mengadopsi anak Tionghoa dalam penelitian ini pelaku yang beragama Islam juga menginginkan adanya kesamaan akidah atau agama dalam keluarganya, meskipun anak yang mereka adopsi berasal dari keluarga non muslim. Mereka menginginkan anak yang mereka Adopsi bisa menginspirasi masyarakat atau orang-orang sekitar yang memang terlahir dari keluarga muslim. Hal ini juga secara tidak langsung memotivasi anggota keluarga lainnya untuk menjadi seorang muslim yang taat.

2. Menghindari konflik dengan keluarga asli anak Adopsi

Di dalam agama Islam juga sudah menjadi kewajiban untuk memberitahukan orang tua yang sebenarnya kepada anak adopsi mereka. Menyadari bahwa ketika mengadopsi seorang anak bukan hal yang tidak mungkin jika akan ada muncul masalah yang terjadi dari keluarga kandungnya.

3. Memberikan Cinta dan Kasih Sayang

Bagi setiap manusia cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar yang terwujud dalam bentuk seperti perhatian, saling peduli, dan saling menyayangi. Dalam sebuah keluarga

cinta dan kasih sayang merupakan pondasi yang harus dimiliki. Pasangan suami isteri juga pasti menikah karena landasan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang akan mereka wariskan kepada penerus dikeluarga mereka dalam hal ini adalah anak. Tidak heran setiap orang tua seperti diberikan naluri oleh Tuhan ketika dia merawat buah hatinya. Dan ini juga terjadi pada pasangan suami isteri atau keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa. Perbedaan secara fisik, dan tidak sama sama sekali memiliki hubungan darah bukanlah menjadi sebuah patokan cinta itu berhak atau tidak berhak diberikan kepada anak tersebut.

Pemaknaan terhadap Pengadopsian anak Ras Tionghoa di Pekanbaru

Dari hasil peneliti lakukan terhadap pelaku pengadopsi anak Ras Tionghoa di Pekanbaru, ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap apa yang mereka lakukan, yakni sebagai berikut :

1. Merupakan takdir yang harus disyukuri

Bagi pelaku pengadopsi anak Ras Tionghoa, mereka menjalani kehidupan tanpa membedakan tampilan secara fisik, namun tetap menjalani kehidupan keluarga yang harmonis sebagaimana keluarga pada umumnya, tanpa memandang status anak tersebut dan ras yang dimiliki anak adopsi tersebut. Informan menegaskan bahwa hal ini merupakan takdir yang mereka syukuri.

2. Menambah keberagaman dalam keluarga

Setiap manusia didunia tidak ada yang benar-benar memiliki kesamaan. Mulai dari fisik, sikap, pola pikir dan lain sebagainya. Tapi justru dengan adanya perbedaan memberikan sentuhan yang berbeda dalam hidup. Perbedaan menuntut seseorang untuk dapat menjadi lebih bijak, saling menghargai dan menghormati, memupuk adanya tenggang rasa, dan memberikan warna baru dalam kehidupan. Begitu pula yang dirasakan oleh pelaku pengadopsi anak Tionghoa.

Pemaknaan secara luas yang diberikan oleh pelaku yang merupakan keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa :

1. Sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh keluarga yang Mampu

Memutuskan untuk menjadi keluarga angkat bagi anak Ras Tionghoa di dasarkan pada keyakinan bahwa menjadi keluarga yang mampu, mampu dalam hal ini bukan hanya berdasarkan masalah *financial* saja, namun siap secara mental. Dalam kata lain keluarga angkat tersebut harus siap dengan segala resiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Akan ada masa di mana anak tersebut mempertanyakan siapakan dirinya yang sesungguhnya. Apalagi ketika dia sering mendengar pendapat lingkungan baru mengenai perbedaan dirinya dengan keluarganya. Disinilah keluarga adopsi harus mampu bertindak sehingga melakukan hal yang tepat untuk anak tersebut.

2. Merupakan hal yang bisa diteladani

Memilih untuk mengadopsi anak Ras Tionghoa ditengah keluarga yang juga telah memiliki anak kandung merupakan hal yang bisa dijadikan contoh atau teladan yang baik untuk banyak orang. Hal ini dilandaskan pada besarnya rasa cinta dan kasih sayang yang ada ditengah-tengah keluarga tersebut sehingga keluarga tetap harmonis meskipun banyaknya perbedaan yang ada pada anggota keluarganya.

1. Pengalaman Komunikasi yang tidak menyenangkan

Meskipun keluarga mereka sampai saat ini menjalankan kehidupan layaknya keluarga pada umumnya, dari tiga keluarga yang menjadi informan pada penelitian ini, satu dari keluarga ini tidak menyangkal bahwa terdapat beberapa pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan yang terjadi kepada keluarganya. Ya meskipun pengalaman ini tidak sampai memeberikan masalah yang sangat besar untuk keluarga mereka, namun tetap saja hal ini kadang mengganggu mereka. Hal ini berkaitan dengan respon tidak menyenangkan dari kerabat dan lingkungan mereka.

1. Pengalaman Komunikasi yang tidak menyenangkan antara keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa dengan kerabat

Salah satu pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan juga kadang terjadi diantara keluarga yang memiliki anak Adopsi Tionghoa dengan kerabatnya. Bukan hal yang mudah memang untuk menyatukan pendapat, karena setiap orang

memiliki pendapat masing-masing yang dirasa benar.

2. Pengalaman Komunikasi yang tidak menyenangkan dalam keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa dengan lingkungan.

Mengadopsi anak merupakan hal yang wajar, jalan ini dipilih karena berbagai hal yang mendorong pasangan suami isteri untuk melakukannya. Namun perbedaan yang paling tampak bagi pasangan keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa adalah orang-orang sekeliling sangat mudah sekali untuk menyadari bahwa terdapatnya perbedaan yang sangat jelas antara anak yang diangkat dengan keluarga mereka. Ciri fisik merupakan hal yang pertama kali bisa dilihat, dan manusia memang selalu mengedepankan hal tersebut. Dalam hal ini beberapa pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan juga datang dari orang-orang sekitar yang mempertanyakan perbedaan tersebut, apalagi pertanyaan itu langsung diucapkan didepan anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. motif pasangan suami isteri yang mengadopsi anak Ras Tionghoa dan hidup bersama anak kandung mereka memiliki dua motif menurut pandangan teori Alfred Schutz, yakni motif karena (because motive) dan motif untuk (in order to motive). Motif karena (because motive), pada pasangan suami isteri yang

mengadopsi anak Ras Tionghoa yaitu merasa tidak asing dengan masyarakat Tionghoa, merasa mampu dalam mendidik dan memelihara, dan rasa simpati serta empati.

2. Pemaknaan keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa di Pekanbaru terhadap apa yang mereka jalani juga di bagi atas 2 *perspektif* pemaknaan menjadi keluarga dengan anak adopsi Ras Tionghoa dan bagaimana pula mereka memberikan pandangan terhadap pengadopsian Anak Ras Tionghoa secara luas.
3. Pengalaman komunikasi pada keluarga yang mengadopsi anak Ras Tionghoa dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi keluarga tersebut dengan kerabat dan lingkungan sekeliling mereka.

Saran

Berikut adalah saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini:

1. Dalam memutuskan untuk mengadopsi anak Ras Tionghoa, motif-motif yang mendorong keputusan ini dilakukan harus dipikirkan secara matang, karena ada banyak tantangan yang akan dihadapi baik dari pihak di dalam maupun pihak di luar keluarga.
2. Menjadi keluarga yang juga memiliki anak adopsi Ras

Tionghoa dapat dijalani dengan baik, akan tetapi keputusan ini bisa dipertimbangkan kembali mengingat tidak semua keluarga benar-benar mampu dan merasa siap untuk melakukannya.

3. Salah satu konsekuensi menjadi keluarga dengan anak Adopsi Tionghoa adalah harus selalu menjadi keluarga agar yang utuh dan harmonis ditengah perbedaan fisik dan status. Apalagi bagi keluarga yang juga memiliki anak kandung. Dalam hal ini peneliti menyarankan kepada orang tua agar selalu menjadi orang tua yang bijak dan adil dalam mendidik sehingga membuktikan keputusan yang mereka ambil ini adalah keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Batra, Vijay dkk. 2002. *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, hafield. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Friedly. 2002. *Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Family Altar.
- Hadikusuma , Hilman. 1991. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung.
- Hoon, Chang Yau. 2012. *Identitas Tionghoa : Pasca-Suharto-Budaya,Politik dan Media-*. Jakarta : LP3ES.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Balai Pustaka.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Littlejhon, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Rakhmad, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosadi. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono 1980. *Intisari Hukum Keluarga*. Bandung.

- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Bumi aksara.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta : Andi.
- Wirawan, E Henny. 1998. *Psikologi Sosial 1*. Jakarta : UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Wirman, Welly. 2016. *Citra & Presentasi Tubuh Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru : ALAFRIAU.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik
- Zaeni, Muderis. 1995. *Adopsi Suatu Tinjauan Dari Tiga Sistem Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Mustaqimma, Nurul. 2015. *Partai Keadilan Sejahtera). Fenomena Komunikasi dalam Pernikahan Beda agama di Kota Pekanbaru*.

Sumber lainnya :

www.perbedaanterbaru.blogspot.com /2015/08 (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 20.18 WIB)

Karya Akademis :

- Herley, Peter. 2001. *Interpersonal Communications*. Library of Congress Catalog in Publication Data London. Diunduh dari <http://library.nu> pada 22 April 2017.
- Hidayati, Rizqa. 2016. *Fenomena Pernikahan melalui Proses Ta'aruf di Kota Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Kader*